

Perbedaan Psikoedukasi “TAPIS” Melalui Metode Latihan Gugus Tugas dan Presentasi Terhadap Pengetahuan Internet Sehat dan Aman Pada Orangtua

Irma Ari Noviyanti¹, Lisnawati²
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²
Irmaari4@gmail.com, Lisna_wt@ymail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Psikoedukasi TAPIS melalui metode latihan gugus tugas dan presentasi terhadap pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua. Subjek pada penelitian ini adalah orangtua wali murid kelas VIII MTs “X” Sleman sebanyak 40 orang yang terdiri dari 28 orang perempuan dan 12 orang laki-laki, yang memiliki pengetahuan internet sehat yang rendah berdasar hasil studi pendahuluan. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *between subjects factorial design 2x2*. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan tes prestasi yang dibuat oleh peneliti. Hasil penelitian diuji menggunakan uji statistik *Two Way Anova* dan *Mann-Whitney U*. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dan presentasi, ditunjukkan dengan nilai $p = 0.550$ (> 0.05).

Kata kunci: Latihan Gugus Tugas; Orangtua; Pengetahuan Internet Sehat dan Aman; Presentasi; Psikoedukasi “TAPIS”

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi pada saat ini telah berkembang sangat pesat. Saat ini kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain melalui berbagai media, terutama media elektronik seperti *smartphone*, *gaget* dan laptop/PC. Komunikasi yang dulunya dibatasi oleh jarak dan waktu, sekarang dengan hitungan detik dapat terjalin. Hal tersebut didukung oleh adanya jaringan internet. Jaringan internet dapat menghubungkan manusia kapan saja dan dimana saja, dengan menggunakan media elektronik sebagai sarananya.

Penggunaan internet tidak terlepas dari adanya alat atau teknologi sebagai sarana untuk mengakses jaringan internet. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2014, sebanyak 85% orang mengakses internet dengan telepon seluler (*smartphone*), sebanyak 32% orang dengan laptop, sebanyak 14% orang melalui PC/Komputer dan sebanyak 13% orang menggunakan tablet. Lembaga AC Nilsen juga mencatat sebanyak 95% pengguna *smartphone* di Indonesia memanfaatkan alat tersebut untuk mengakses internet (inet.detik.com, 2013). Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Pusat Informasi dan Humas Kominfo bahwa dari 62 juta pengguna internet, sebanyak 75% mengakses media sosial dengan waktu rata-rata tiga jam perhari melalui *gaget* atau *smartphone*.

Dibalik manfaat yang begitu banyak dalam bidang komunikasi dan informasi dengan adanya internet yang mudah diakses dengan *smartphone*. Internet juga banyak dampak yang mengkhawatirkan. Seperti banyaknya kasus-kasus yang terjadi di dunia maya, di antaranya: penipuan, penculikan, pornografi dan penghinaan yang semula bermula dari dunia maya. Penggunaan internet juga dapat berdampak pada kekerasan yang bermula dari dunia maya (Endah, Kusumaningrum & Noranita, 2016). Selain itu adapula dampak negatif lain seperti: *cyberbullying*, *cybercrime*, *cyberstalking* dan *gambling*, dimana hal tersebut hanya bisa terjadi di dunia maya (Astuti, Putri & Ali, 2016).

Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi mengharuskan orangtua melakukan pengawasan lebih ekstra. Terlebih pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah kalangan pelajar (APJII, 2014). Menurut Fahriantini (2016) diperlukan pengetahuan orangtua terhadap kegiatan yang dilakukan remaja saat menggunakan internet terutama pada anak remaja 11-14 tahun. Hal tersebut di karenakan pada masa perkembangan remaja dapat dipengaruhi oleh aktifitas *online* yang dilakukan (Saputri, 2014).

Orangtua yang memiliki pengetahuan mengenai penggunaan internet, dapat melakukan peran mereka dengan cara memberikan batas waktu dalam penggunaan *smartphone*. Salah satunya dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang aturan penggunaan internet yang dibatasi, sehingga anak akan paham dengan batasan yang dilakukan orangtua. Orangtua dan anak juga membuat perjanjian atau peraturan penggunaan *smartphone*. Orangtua harus selalu memonitor aktifitas menggunakan internet menggunakan *smartphone* yang dilakukan anaknya (Fahriantini, 2016).

Menurut Fadilah (Warisyah, 2015) hal-hal yang perlu dilakukan orangtua untuk meminimalisir anak dari pengaruh negatif penggunaan internet menggunakan *gaget* atau *smartphone*, yaitu 1) Mendampingi anak; 2) Membuat kesepakatan waktu dalam penggunaan *gaget*; 3) Membuat kesepakatan dalam membuka fitur-fitur yang akan di buka; 4) *Modelling* yang baik dari orangtua; 5) Orangtua dapat selalu menaruh *gaget* dengan baik; 6) Mengajak anak untuk belajar bersama.

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan melalui survei dengan kuisisioner yang diberikan kepada orangtua wali murid siswa Mts “X” di Sleman sebanyak 200 orang. Survei ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan internet dengan media *smartphone* pada siswa di rumah, karena siswa tidak diijinkan oleh sekolah untuk membawa *smartphone* ke sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan

diketahui bahwa media utama mengakses internet menggunakan HP atau *smartphone*. Hasil survei tersebut juga meliputi kepemilikan *smartphone*, jumlah *smartphone* di rumah, tanggapan orangtua dan dampak *smartphone* menurut orangtua wali murid.

Pada studi pendahuluan, peneliti mendapatkan data bahwa sebagian besar orangtua tidak bisa menggunakan internet yaitu sebanyak 112 orangtua (56%). Sedangkan sebanyak 88 orangtua (44%) dapat menggunakan internet. Dari sebanyak 44% orangtua yang dapat menggunakan internet, terdapat 53 orangtua (60%) yang dapat menggunakan sosial media, sedangkan sebanyak 35 orangtua (40%) tidak dapat menggunakan sosial media. Data juga menunjukkan bahwa sebanyak 20 orangtua (22%) berteman dengan anaknya di sosial media dan sisanya sebanyak 60 orangtua (78%) tidak berteman dengan anaknya di sosial media.

Dari hasil studi pendahuluan juga terlihat bahwa masih banyak orangtua yang belum memahami apa itu internet dilihat dari prosentase dimana lebih banyak orangtua yang tidak menggunakan yaitu sebanyak 112 orangtua (56%) dibanding yang menggunakan internet yaitu sebanyak 88 orangtua (44%). Banyak diantara mereka juga tidak menggunakan sosial media, padahal lebih banyak anak mengakses internet karena menggunakan sosial media. Padahal pertumbuhan internet semakin pesat dan semakin mudah diakses dengan adanya media elektronik *smartphone*.

Menurut Smart (Santoso, 2013) beberapa faktor yang memungkinkan anak sering bermain internet yaitu kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat, stres atau depresi, kurangnya kontrol orangtua, anak kurang kegiatan, lingkungan dan pola asuh. Selain faktor tersebut, Fahriantini (2016) menyatakan bahwa pola pikir orangtua pun harus mengimbangi anak dalam penggunaan internet melalui *smartphone*, ditambah dengan mudahnya akses menggunakan jaringan internet yang semakin mudah dan murah.

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orangtua salah satunya dapat disebabkan dari latarbelakang pendidikan. Notoadmojo (Lestari, 2011) mengatakan bahwa salahsatu yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan data studi pendahuluan, melalui survei dengan kuisioner yang diberikan kepada orangtua wali murid siswa Mts "X" di Sleman sebanyak 200 orang. Peneliti mendapatkan latar belakang pendidikan orangtua yaitu sebanyak 36 orangtua (18%) lulusan SD, 60 orangtua (30%) lulusan SMP, 96 orangtua (48%) lulusan SMA/SMK dan 8 orangtua (4%) lulusan D3/SI. Dari data tersebut dapat terlihat sebagian besar orangtua berpendidikan akhir SMP dan SMA/SMK.

Sedangkan di Indonesia terdapat beberapa upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya program INSAN (Internet Sehat dan Aman) merupakan program yang telah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2010. Program ini bertujuan untuk mensosialisasikan penggunaan internet secara sehat dan aman melalui pembelajaran etika berinternet sehat dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Pada tahun 2013 INSAN berubah nama menjadi INCAKAP (Internet, Cerdas, Kreatif dan Produktif). Pemerintah berharap dari program tersebut masyarakat dapat mengakses internet secara sehat dan aman serta cerdas, kreatif dan produktif, sehingga dapat meningkatkan dampak positif dari penggunaan internet dan mengurangi dampak negatif dari penggunaan internet (Astuti, Putri & Ali, 2016).

Hasil yang didapat berdasarkan evaluasi program yang dilakukan tahun 2015 yang dilakukan Kemkominfo yaitu semakin banyaknya orang peduli dan mulai mengeluarkan pengetahuan tentang internet sehat kepada orang lain. Masyarakat juga lebih sadar dan mengetahui *website* apa saja yang buruk bagi mereka dan secara swadaya melaporkan situs tersebut kepada pihak Kemkominfo. Namun belum seluruh wilayah di Indonesia merasakan sosialisasi langsung dari pemerintah, salah satunya di Yogyakarta. Terdapat pula beberapa hambatan yang dialami, pemahaman penggunaan internet di daerah masih rendah ditambah dengan peserta yang hadir tidak mencapai target (Astuti, Putri & Ali, 2016).

Penelitian mengenai program INSAN juga telah dilakukan oleh Endah, Kusumaningrum & Noranita (2016) berupa penyuluhan INSAN berjenjang. Penyuluhan ini berhasil menaikkan pengetahuan ibu-ibu PKK di Kecamatan Tembalang mengenai internet sehat dan aman, sehingga diharapkan program INSAN dapat lebih dipahami oleh masyarakat sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet. Mereka berharap penyuluhan ini dapat dilakukan di wilayah-wilayah lain dan juga dapat diberlakukan kepada sasaran lain pada tatanan masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan atau menambah pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain penyuluhan berjenjang, terdapat pula psikoedukasi. Psikoedukasi atau *psychological education* (pendidikan psikologi) merupakan proses *empowerment* untuk mengembangkan dan menguatkan ketrampilan yang sudah dimiliki untuk menekan munculnya gangguan jiwa (Supraktiknya, 2008). Psikoedukasi dapat menjadi bagian dari persiapan seseorang untuk menghadapi masalah yang akan datang di setiap tahap

perkembangannya. Psikoedukasi dapat diterapkan pada area luar terkait dengan gangguan atau tantangan hidup yang bervariasi (Lukens & McFarlane, 2004).

Menurut Walsh (Raudhoh, n.d.) psikoedukasi dapat mengajarkan seseorang menghadapi masalah sehingga mampu menurunkan stress yang terkait dengan masalah yang dihadapi dan mencegah agar tidak terjadi kembali. Psikoedukasi juga didasarkan pada kekuatan partisipan dan lebih fokus pada saat ini dan masa depan daripada kesulitan-kesulitan masa lalu. Dibanding dengan intervensi yang lainnya, psikoedukasi lebih fokus pada sistem yang lebih besar dan mencoba untuk tidak mempatologikan pasien.

Psikoedukasi tidak hanya memberikan informasi-informasi penting atau pengetahuan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga mengajarkan ketrampilan-ketrampilan yang dapat dianggap penting untuk menghadapi situasi permasalahan. Psikoedukasi tidak hanya diberikan kepada permasalahan klinis, namun juga dapat diterapkan pada sekolah dan universitas. Biasanya berkaitan dengan topik-topik tertentu seperti *bullying*, bahaya narkoba, kesehatan reproduksi, ataupun topik-topik yang dapat memberikan dampak negatif pada siswa (Raudhoh, n.d.).

Ada beberapa metode pembelajaran khusus yang diterapkan dalam psikoedukasi atau *life-skills training* yang dilaksanakan dengan pendekatan eksperiensial. Menurut Key Tytler Abella (Supratiknya, 2008) ada beberapa metode pembelajaran eksperiensial, yaitu: metode latihan gugus tugas, metode diskusi kasus, simulasi dan *games*, latihan bermain peran, diskusi kelompok, latihan individual, presentasi dan *modelling* perilaku. Semua metode pembelajaran tersebut didasarkan pada model pembelajaran *structured groups* atau *structured experiences*.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, peneliti ingin mengetahui perbedaan pengaruh Psikoedukasi TAPIS antara dua metode, yaitu metode psikoedukasi latihan gugus tugas dan metode psikoedukasi presentasi dalam meningkatkan pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua. Hal tersebut dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa masih kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan internet sehat dan aman pada orangtua.

Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua menggunakan dua metode psikoedukasi. Perlakuan ini terinspirasi dari program pemerintah INSAN. Perlakuan ini berisikan materi psikoedukasi yang disusun berdasarkan pengertian internet oleh Jasmadi (2004), dampak penggunaan internet oleh Andi (2004), dampak negatif internet oleh Endah, Kusumaningrum & Norita (2016),

perkembangan remaja oleh Erikson (Papalia & Olds, 2001) serta sebagian besar materi internet sehat dan aman diambil dari buku “Internet Sehat: Pedoman Ber-Internet yang Aman, Nyaman dan Bertanggung Jawab” yang diterbitkan oleh internetsehat. Materi tersebut disampaikan melalui dua metode psikoedukasi. Dua metode tersebut adalah latihan gugus tugas dan presentasi yang akan diberikan pada dua kelompok. Disetiap kelompok terdiri dari dua, yaitu orangtua dengan tingkat berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat dan orangtua dengan tingkat berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Dimana menurut Notoadmojo (Lestari, 2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya adalah tingkat pendidikan.

Diharapkan dengan perlakuan ini, peneliti dapat mengetahui metode psikoedukasi yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua. Peneliti berharap hasil penelitian yang paling berpengaruh atau efektif dapat digunakan dalam melakukan Psikoedukasi TAPIS pada orangtua, sehingga mereka dapat mendampingi anaknya dalam mengakses internet.

2. Metode Penelitian

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu peneliti memilih sampel yang ditemui dengan tetap melihat karakteristik yang dibutuhkan sebagai acuan (Myers & Hansen, 2002). Subjek penelitian ini yaitu orangtua siswa-siswi kelas VIII SMP X di Kabupaten Sleman. Adapun kriteria subjek penelitian yaitu memiliki *smartphone*, memiliki anak yang dapat mengakses internet menggunakan *smartphone*, memiliki pendidikan terakhir SMP atau SMA sederajat dan memiliki pengetahuan internet sehat dan aman dengan kategori rendah berdasarkan studi pendahuluan.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan desain penelitian *between subjects factorial design 2x2*. Desain ini memperhatikan kemungkinan adanya variabel kontrol yang mempengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel tergantung) dengan kelompok yang berbeda. Desain ini juga memungkinkan penggunaan lebih dari satu perlakuan dalam eksperimen yang sama (Mayers, 2002). Berikut tabel desain penelitian *between subjects factorial design 2x2*.

Tabel 1. Desain Eksperimen *Between Subjects Factorial Design 2x2*

Metode Psikoedukasi		Tingkat Pendidikan	
		Latihan gugus tugas	Presentasi
SMP	MPLGT_SMP		
			MPP SMP
SMA	MPLGT_SMA		
			MPP SMA

Dari table 2 diatas dapat dijelaskan bahwa ada empat kelompok yang akan diberikan perlakuan. Adapun metode psikoedukasi yang akan digunakan adalah Latihan gugus tugas dan Presentasi. Masing-masing kelompok akan mendapatkan satu metode psikoedukasi. Pada masing-masing metode terdapat dua kelompok subjek yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan SMP dan tingkat pendidikan SMA.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes prestasi. Tes prestasi merupakan sederet pertanyaan yang disusun secara terencana untuk mengungkapkan performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan (Azwar, 2014b). Menurut Arikunto (1991) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan pengetahuan subjek mengenai materi yang ingin kita ukur. Tes prestasi yang digunakan berupa kuisisioner yang dibuat berdasarkan materi Psikoedukasi TAPIS yang disusun oleh peneliti. Kuisisioner TAPIS berupa pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban, dengan satu jawaban yang benar

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan validitas *content* atau isi mempunyai peran yang penting untuk pencapaian hasil belajar. Validitas ini pada umumnya ditentukan melalui pertimbangan para ahli. Pada penelitian ini validitas isi dilakukan oleh *profesional jugjment* yaitu dosen pembimbing skripsi.

Sebagai alat ukur, suatu tes dapat dikatakan baik jika dapat membedakan kelompok yang memiliki sedikit kecakapan dengan kelompok yang memiliki banyak kecakapan secara cermat dan akurat (Azwar, 2014a). Terdapat beberapa langkah untuk menciptakan tes yang baik yang berisi aitem-aitem dengan kualitas tinggi. Hal tersebut seperti, menyandarkan penyusunan tes pada suatu spesifikasi yang jelas, dengan menuliskan aitem sesuai dengan kaidah dan petunjuk penulisan aitem yang digariskan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Anates sebagai alat uji analisis dan mendapatkan hasil indeks kesukaran besar soal termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 62%. Sisanya terbagi menjadi beberapa kategori yaitu sangat mudah (9.5%),

mudah (4.7%), sukar 14,3% dan sangat sukar (9.5%). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan alat tes yang akan digunakan peneliti cukup ideal untuk digunakan, karena sebagian besar aitem berada pada kriteria indeks kesukaran butir soal tingkat sedang.

Sedangkan untuk indeks daya diskriminasi aitem adalah kemampuan aitem dalam membedakan antar siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang termasuk dalam kelompok rendah. Pada alat tes ini, sebagian besar soal memiliki daya diskriminasi soal yang baik dan sangat baik yaitu masing-masing sebesar 28,57%. Sisanya terbagi menjadi beberapa kategori yaitu cukup (19.06%), dan lemah (23.80%). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan alat tes yang akan digunakan peneliti cukup ideal untuk digunakan, karena sebagian besar aitem berada pada kriteria indeks daya diskriminasi soal yang baik dan sangat baik. Walaupun masih terdapat 23, 80% soal dengan daya diskriminasi soal yang lemah, namun aitem tetap digunakan.

Soal dengan diskriminasi lemah masih digunakan karena tujuan dari penelitian untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah diberikan perlakuan. Soal dengan diskriminasi aitem yang lemah salah satunya dapat disebabkan karena soal terlalu sulit, hal tersebut bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua mengenai materi yang diukur, dengan adanya perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sehingga soal tersebut masih dibutuhkan untuk pengukuran *post test*.

Pada penelitian uji reliabilitas menggunakan Anates. Dari 30 aitem soal yang sudah diujicobakan mendapatkan hasil analisis reliabilitas sebesar 0,58 yang didapatkan dari uji coba soal yang dilakukan pada 55 orang subjek. Kemudian dilakukan seleksi aitem dengan membuang 9 aitem, sehingga menyisakan 21 aitem yang kemudian diuji lagi menggunakan Anates dan mendapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,71. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa alat ukur tes prestasi yang akan digunakan peneliti memiliki *reliabilitas* yang baik.

Penelitian eksperimen ini menggunakan beberapa prosedur yaitu: persiapan penelitian, penyusunan alat ukur, penyusunan modul dan pelaksanaan eksperimen.

a. Penjajagan Penelitian

Peneliti melakukan penjajagan mengenai masalah intensitas penggunaan internet melalui media *smartphone* di sekolah dan menentukan tempat penelitian. Sekolah yang dijajaki dengan mempertimbangkan kriteria subjek adalah SMP X di kabupaten Sleman. Penjajagan di SMP X dilakukan pada bulan November 2016. Sekolah ini dipilih karena mempertimbangkan lokasi sekolah yang terletak di pinggiran kota, namun masih cenderung ke wilayah pedesaan dengan wali murid sebagian petani dan buruh. Hal lain yang terpenting adalah berdasarkan wawancara dengan kepala

sekolah, BK, siswa dan wali murid bahwa terdapat intensitas yang cukup tinggi dalam penggunaan internet pada *smartphone* dan dampak negatif yang ditimbulkan. Hal tersebut juga didapatkan dalam hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan survei pada siswa dan wali murid.

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa masih banyak orangtua yang kurang pengetahuan dalam mendampingi anaknya mengakses internet menggunakan media *smartphone* dan beberapa cara yang mereka lakukan untuk mengurangi penggunaan internet terutama menggunakan media *smartphone* dirumah tidak berhasil dan cenderung diabaikan oleh anaknya. Banyak orangtua yang sudah menegur untuk berhenti mengakses internet menggunakan media *smartphone*, tetapi tidak dipedulikan oleh anaknya, sehingga mereka tetap bebas dalam mengakses internet menggunakan media *smartphone* dirumah. Keterbatasan pendidikan dan pekerjaan orangtua yang ada di desa juga menjadi masalah karena kebanyakan masih belum tahu bahaya internet dan bagaimana mendampingi anaknya dalam mengakses internet yang sehat dan aman. Terutama bagi anaknya yang masih remaja dan sebagai pelajar.

b. Penyusunan Materi Psikoedukasi TAPIS dan Tes Prestasi

Peneliti menyusun alat ukur berupa tes prestasi yang berbentuk kuesioner yang berisikan tes pengetahuan internet sehat dan aman. Penyusunan aitem soal dibuat berdasarkan materi Psikoedukasi TAPIS yang dibuat oleh peneliti. Materi ini dibuat berdasarkan pengertian internet oleh Jasmadi (2004), dampak penggunaan internet oleh Andi (2004), Dampak negatif internet oleh Endah, Kusumaningrum & Norita (2016), perkembangan remaja oleh Erikson (Papalia & Olds, 2001) serta sebagian besar materi internet sehat dan aman diambil dari buku “Internet Sehat: Pedoman Ber-Internet yang Aman, Nyaman dan Bertanggung Jawab” yang diterbitkan oleh internetsehat.org.

Adapun poin utama materi yang akan disampaikan, yaitu materi internet sehat dan aman, internet secara umum, masa perkembangan remaja, tantangan internet bagi orangtua, tips menjaga anak aman di dunia maya, tips berinternet sehat. Alat ukur kemudian dievaluasi dan diuji dari sisi validitas isi melalui *profesional judgment*. Selanjutnya alat ukur ini diujicobakan (*try out*) terlebih dahulu untuk mengetahui reliabilitas dan validitasnya.

c. Pembuatan Buku Panduan Psikoedukasi TAPIS

Peneliti membuat dua buku panduan yaitu, buku panduan psikoedukasi TAPIS dengan metode presentasi dan buku panduan psikoedukasi TAPIS dengan metode

latihan gugus tugas. Buku panduan berisikan rangkaian kegiatan TAPIS beserta materi sesuai dengan materi TAPIS yang telah dibuat oleh peneliti. Buku panduan ini dibuat bertujuan untuk mengontrol jalanya psikoedukasi TAPIS pada setiap kelompok dengan metode yang sama agar pemberian materi juga sama.

d. Penentuan Psikoedukator dan Pembekalan

Penentuan psikoedukator dilaksanakan setelah persiapan materi dan skala selesai. Kualifikasi yang dilakukan untuk penyampaian materi psikoedukasi adalah seorang mahasiswa Psikologi semester akhir, sedang atau telah menyusun skripsi dan pernah menjadi asisten mata kuliah. Mahasiswa dengan kriteria yang telah disebutkan dinilai mampu untuk memberikan psikoedukasi atau materi yang telah di buat oleh peneliti dan sudah dituangkan dalam buku panduan.

e. Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen rencananya dilakukan dalam satu hari yang terdiri dari 3 sesi. Pertama pembukaan kemudian dilanjutkan dengan penyampain materi Psikoedukasi TAPIS sesuai dengan metode yang dipilih. Setelah selesai kelompok ekperimen diberikan *post test*. Adapun rancangan kegiatan psikoedukasi sebagai berikut:

Tabel 2. Rancangan Pelaksanaan Psikoedukasi TAPIS

Sesi	Materi	Kegiatan
Sesi 1	Pembukaan	Pembukaan
Sesi 2	Internet sehat dan aman	Latihan gugus tugas atau presentasi
Sesi 3	Post test	Evaluasi/post test dan penutupan

Pelaksanaan eksperimen dimulai dengan pembagian kelompok eksperimen. Peserta dengan tingkat pengetahuan internet sehat dan aman yang rendah berdasar studi pendahuluan sebanyak 40 orang dibagi menjadi 4 kelompok. 20 orang dengan pendidikan akhir SMP diminta memasuki ruang kelas A dan 20 orang dengan pendidikan akhir SMA diminta memasuki ruang kelas B. Kemudian masing-masing kelompok pada ruang kelas A dan B dibagi dua, dimana sebagian yaitu 10 orang memasuki ruang kelas C dan 10 orang diminta memasuki ruang kelas D.

Kelompok A dan Kelompok B

Kelas A yaitu kelas VIII F berisikan kelompok orangtua dengan tingkat pendidikan SMP yang diberikan Psikoedukasi TAPIS dengan metode latihan gugus tugas. observer. Kelas B yaitu kelas VII C berisikan kelompok orangtua dengan tingkat pendidikan SMA yang diberikan Psikoedukasi TAPIS dengan metode latihan gugus tugas. Masing-masing kelas berisikan 10 orang peserta dengan 1 orang

fasilitator dan 2 orang observer. Pelaksanaan Psikoedukasi TAPIS dilakukan sesuai dengan panduan pelaksanaan Psikoedukasi TAPIS dengan metode Latihan gugus tugas yang dapat dilihat pada lampiran. Kegiatan diawali dengan pembagian kelompok tugas dan diakhiri dengan *post test*.

Psikoedukasi diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan oleh fasilitator. Kemudian para peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Setelah terbagi mereka duduk secara berkelompok kemudian fasilitator memberikan buku Materi TAPIS, lembar soal dan lembar jawab soal. Selanjutnya fasilitator menyampaikan instruksi didepan kelas. Setelah penyampaian instruksi selesai dan peserta sudah mengerti, setiap kelompok mulai mengerjakan tugas, membaca materi, berdiskusi, bertukar pikiran dan saling tanya jawab.

Setelah selesai berdiskusi setiap kelompok diminta perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi kedepan kelas. Saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok, nampak peserta lain ikut memperhatikan dan menyampaikan pendapat. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, fasilitator menyampaikan kesimpulan. Kemudian subjek diberikan *post test*. Setelah selesai mengerjakan *post test*, fasilitator menutup kegiatan dan mengucapkan terimakasih. Terdapat beberapa peserta ketika pulang meminta materi pada fasilitator. Secara keseluruhan kegiatan Psikoedukasi berjalan dengan baik dan terkontrol.

Kelompok C dan Kelompok D

Kelas C yaitu kelas VII B berisikan kelompok orangtua dengan tingkat pendidikan SMP yang diberikan Psikoedukasi TAPIS dengan metode presentasi. Kelas D yaitu kelas VII D berisikan kelompok orangtua dengan tingkat pendidikan SMA yang diberikan Psikoedukasi TAPIS dengan metode presentasi. Masing-masing berisikan 10 orang peserta, 1 orang fasilitator dan 2 orang observer. Pelaksanaan Psikoedukasi TAPIS dilakukan sesuai dengan panduan pelaksanaan Psikoedukasi TAPIS dengan metode Presentasi yang dapat dilihat pada lampiran. Kegiatan diawali dengan peresentasi dan diakhiri dengan *post test*.

Kegiatan diawali dari peserta memasuki kelas kemudian mengisi daftar hadir sambil menunggu fasilitator memulai kegiatan. Psikoedukasi diawali dengan pembukaan oleh fasilitator. Kemudian fasilitator menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengisi lembar persetujuan *informed consent* sebagai tanda persetujuan dan tidak ada paksaan mengikuti kegiatan yang akan berlangsung. Pada saat mengisi *informed consent* terdapat 1 orang peserta yang tidak bersedia mengisi, akhirnya fasilitator bersama

peneliti mencari pengganti satu orangtua dengan pendidikan akhir di Mushola. Setelah semua selesai mengisi *informed consent* dan dikumpulkan, fasilitator memulai menyampaikan materi yang terdapat pada *slide power point* yang telah di siapkan. Selesai penyampaian materi, diadakan sesi tanya jawab. Terdapat beberapa peserta yang bertanya terkait dengan materi dan permasalahan anak remajanya. Setelah selesai sesi tanya jawab, dilanjutkan dengan *post test*. Kemudian fasilitator menutup kegiatan.

Hasil dari penelitian ini dianalisis menggunakan teknik statistik. Teknik statistik yang digunakan adalah analisis varian dua jalur (*Two Way Anova*) dengan bantuan program *SPSS 15.0 for Windows*. Analisis *Two Way Anova* digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan satu variabel tergantung yang disebabkan oleh dua variabel bebas (Suseno, 2012). Analisis Varians dua jalur digunakan untuk menganalisis pengaruh antara dua variabel bebas, yaitu psikoedukasi dengan metode latihan gugus tugas dan metode presentasi dengan variabel kontrol tingkat pendidikan yang diambil dua kategori yaitu SMP dan SMA. Kemudian peneliti menggunakan *Mann-Whitney U* untuk analisis lanjutan.

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini mendapatkan hasil data berupa nilai yang dilakukan setelah perlakuan selesai (*post test*) yang diukur menggunakan tes prestasi berupa kuisioner yang telah dibuat dan diuji oleh peneliti. Adapun hasil dari penelitian yang dikategorisasikan berdasarkan kategorisasi nilai tes prestasi oleh Arikunto (1991). Dimana nilai dibagi menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun kategorisasi nilai disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kategosisasi Nilai Hasil Penelitian

Kriteria	Metode Presentasi		Metode Latihan gugus tugas	
	SMP	SMA	SMP	SMA
Tinggi (76-100)	-	2	-	3
Sedang (56-75)	2	8	-	6
Rendah (41-55)	3	-	5	1
	5	-	5	-
Jumlah	10	10	10	10

Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis statistika *two-way anava*, karena data telah memenuhi kriteria uji normalitas dan homogenitas. Analisis *two-way anava* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada 1 variabel tergantung yang bersifat interval atau rasio yang disebabkan oleh 2 variabel bebas yang bersifat nominal atau ordinal. Data berasal dari 2 kelompok atau lebih.

Hipotesis dinyatakan diterima jika $p < 0,05$ dan dinyatakan ditolak jika $p > 0,05$ (Suseno, 2012).

Hasil uji analisis data yang dilakukan dengan SPSS menggunakan analisis *two way anova* dengan signifikansi 0,05 disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis *Two Way Anava*

Variabel	Mean Square	Sig.	Kriteria
Tingkat Pendidikan	354.025	0.000	$0.000 < 0.05$
Metode Psikoedukasi Tingkat Pendidikan*Metode Psikoedukasi	2.025	0.550	$0.550 > 0.05$
	2.025	0.550	$0.550 > 0.05$

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa hipotesis pertama ditolak yaitu “tidak terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dan psikoedukasi menggunakan metode presentasi” ditunjukkan dengan nilai $p = 0.550 (> 0.05)$.

Kemudian untuk melihat hipotesis kedua dan ketiga, maka dilakukan uji lanjutan menggunakan analisis statistik *Mann-Whitney U*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis *Mann-Whitney U*

Tingkat Pendidikan	Metode	Mean Rank	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria
SMP	Presentasi	11.40	0.492	$0.492 > 0.05$
	Latihan gugus tugas	9.60		
SMA	Presentasi	10.40	0.938	$0.938 > 0.05$
	Latihan gugus tugas	10.60		

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa hipotesis kedua ditolak yaitu “tidak terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dengan orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode presentasi. Tingkat pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode presentasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode latihan gugus tugas pada orangtua dengan tingkat pendidikan SMP.”, ditunjukkan dengan nilai $p = 0.492 (> 0.05)$.

Secara uji statistik hipotesis kedua ditolak, namun jika dilihat dari rata-rata atau *mean* dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dengan orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode presentasi. Hal tersebut

ditunjukkan dengan rata-rata nilai pengetahuan orangtua dengan pendidikan SMP yang diberi psikoedukasi dengan metode presentasi yaitu 11.40. Hal tersebut lebih tinggi dibanding orangtua dengan pendidikan SMP yang diberi psikoedukasi menggunakan metode gugus dengan rata-rata pengetahuan 9.60.

Selanjutnya untuk hipotesis ketiga juga ditolak yaitu “tidak terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dengan orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode presentasi. Tingkat pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode presentasi lebih rendah dibandingkan dengan metode latihan gugus tugas pada orangtua dengan tingkat pendidikan SMA” ditunjukkan dengan nilai $p = 0.938 (> 0.05)$.

Secara uji statistik hipotesis ketiga juga ditolak, namun jika dilihat dari rata-rata atau *mean* dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dengan orangtua yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode presentasi pada tingkat pendidikan SMA. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai pengetahuan orangtua dengan pendidikan SMA yang diberi psikoedukasi dengan metode presentasi yaitu 10.40. Hal tersebut lebih tinggi dibanding orangtua dengan pendidikan SMA yang diberi psikoedukasi menggunakan metode gugus dengan rata-rata pengetahuan 10.60.

4. Diskusi

Psikoedukasi TAPIS ini dirancang dan diaplikasikan untuk meningkatkan pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua. Psikoedukasi TAPIS dilakukan dengan dua metode yaitu metode latihan gugus tugas dan metode presentasi. Kedua metode psikoedukasi tersebut diberikan pada kelompok yang berbeda berdasarkan tingkat pendidikan (SMP dan SMA).

Pada penyampaian hasil telah disampaikan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan internet sehat dan aman pada orangtua dengan tingkat pendidikan SMP maupun SMA. Tidak diterimannya hipotesis ketiga hipotesis dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan selain tingkat pengetahuan yang dijadikan variabel kontrol peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Notoadmojo (Lestari, 2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu tingkat pendidikan, pengalaman, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya.

Pada penelitian ini peneliti mengontrol satu faktor saja yaitu tingkat pengetahuan, sedangkan masih ada faktor-faktor lain yang tidak dapat peneliti kendalikan. Pertama, faktor penghasilan. Sebagian besar responden memiliki kategori tingkat ekonomi menengah kebawah. Penghasilan salah satunya dapat dilihat dari pekerjaan subjek yang sebagian besar ibu rumah tangga, swasta dan buruh. Hal tersebut dapat dikatakan, dari faktor penghasilan mereka pada kategori yang sama. Kedua, faktor sosial dan budaya. Sebagian besar subjek tinggal di daerah yang sama yaitu di wilayah Kabupaten Sleman. Subjek juga tinggal di pedesaan yang jauh dari perkotaan. Wilayah yang sama yaitu di Kabupaten Sleman bagian pedesaan memiliki sosial dan budaya yang tidak jauh berbeda. Hal-hal tersebut semakin memperkuat tidak diterimanya hipotesis penelitian, karena terdapat kesamaan dalam faktor yang meningkatkan pengetahuan selain tingkat pendidikan. Ditambah mereka telah lama menyelesaikan pendidikan dan mendapat berbagai pengalaman baru dari kehidupan yang dijalani. Faktor-faktor lain seperti keyakinan dan faktor pengalaman, merupakan faktor yang tidak bisa dikontrol dalam suatu penelitian sosial.

Selain beberapa hal diatas, yang menjadikan tidak diterimanya hipotesis dalam penelitian ini yaitu tidak adanya perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman pada kelompok eksperimen yaitu proses dalam menerima pengetahuan. Subjek penelitian ini adalah orangtua yang sebagian besar berusia 40-60 tahun. Pada masa ini termasuk dalam masa dewasa madya dimana seseorang akan mengalam perubahan diantaranya, penurunan kemampuan fisik dan psikologis seseorang hal tersebut dikarenakan pada masa ini merupakan masa transisi ke masa tua (Hurlock, 1990).

Adanya penurunan kemampuan fisik dan psikologis juga dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan. Dimana menurut Kuswan (2012) dalam Taksonomi Bloom terdapat beberapa tahap dalam seseorang menerima pengetahuan yaitu diantaranya, mengingat dan memahami. Subjek yang mulai mengalami penurunan fisik dan kognitif mempengaruhi proses menerima pengetahuan dalam mengingat dan memahami.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya faktor lain yang menunjukkan kesamaan subjek yaitu penghasilan, sosial budaya dan usia subjek, menyebabkan tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan internet sehat dan aman secara signifikan. Sedangkan faktor yang dikendalikan oleh peneliti hanyalah tingkat pendidikan, dimana mereka telah lama menyelesaikan pendidikan. Sehingga banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dan tidak bisa dikendalikan peneliti dalam penelitian sosial yaitu seperti faktor pengalaman dan keyakinan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama tidak terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dengan psikoedukasi menggunakan metode presentasi. Kedua tidak terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dengan psikoedukasi menggunakan metode presentasi pada orangtua dengan tingkat pendidikan SMP. Ketiga tidak terdapat perbedaan pengetahuan internet sehat dan aman yang diberikan psikoedukasi menggunakan metode latihan gugus tugas dengan psikoedukasi menggunakan metode presentasi pada orangtua dengan tingkat pendidikan SMA.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti peneliti yang mengontrol satu variabel yaitu tingkat pendidikan. Kemudian, terdapat pula keterbatasan waktu dalam melakukan intervensi karena mengikuti kegiatan dari pihak sekolah. Peneliti juga memiliki keterbatasan dalam mengontrol kondisi saat intervensi dilakukan yaitu dengan ikutnya anak kecil dari subjek penelitian didalam kelas, sehingga mengganggu proses intervensi.

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa saran diantaranya yaitu: pertama bagi orangtua sebaiknya selalu meningkatkan pengetahuan mengenai internet, terutama mengenai penggunaan internet yang sehat dan aman bagi diri sendiri maupun keluarga. Hal tersebut agar sebagai orangtua dapat mendampingi anaknya dalam mengakses internet terutama menggunakan *smartphone*, sehingga anak dapat terhindar dari dampak negative internet. Kedua, bagi peneliti selanjutnya disarankan try out skala atau kuisioner lebih baik menggunakan try out terpakai, sehingga langsung mendapatkan nilai *pre test*. Jika mendapatkan nilai *pre test* maka data penelitian yang didapatkan anak semakin banyak dan beragam. Kemudian, waktu pelaksanaan eksperimen bisa ditambah agar materi dapat diberikan secara maksimal, namun perlu memperhatikan tingkat kejenuhan dan kesibukan dari para orangtua wali murid. Melakukan Psikoedukasi TAPIS dengan metode lain, seperti simulasi dan *games*, latihan bermain peran, diskusi kelompok, latihan individual dan *modelling* perilaku.

6. Daftar Pustaka

- Andi. (2004). *Melindungi anak anda saat berinternet*. Yogyakarta: Andi.
APJII. (2014). *Profil pengguna internet indonesia 2014*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
Arikunto, S. (1991). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Astuti, S. D., Putri, I. P & Ali, D. S. F. (2016). Strategi komunikasi internet sehat dan aman kementerian komunikasi dan informatika republik indonesia (studi kasus evaluasi program INCAKAP tahun 2015). *Jurnal Komunikasi*. Volume 8, No. 1.
- Azwar, S. (2014a). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014b). *Tes prestasi: fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endah, S. N., Kusumaningrum. R & Noranita, B. (2016). Peningkatan pengetahuan Internet Sehat dan Aman (INSAN) dalam program penyuluhan berjenjang pada ibu-ibu PKK di kecamatan tembalang. *Seminar Nasional Ilmu Komputer (SNIK 2016)*. Semarang.
- Fahriantini, E. (2016). Peranan orangtua dalam pengawasan anak pada pengguna blackberry messenger di al- azhar syifa budi samarinda. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume. 4, No. 4.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Inet.detik.com. (2013). *Posisi Indonesia di percaturan teknologi dunia*. Diakses pada 6 Desember 2017 dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-2336008/posisi-indonesia-di-percaturan-teknologi-dunia/3>
- Jasmadi. (2004). *Panduan praktis menggunakan fasilitas internet: surfing, e-mail, sms, chatting, e-card dan donwload*. Yogyakarta: Andi.
- Lestari, A. (2011). Pengaruh terapi psikoedukasi keluarga terhadap pengetahuan dan tingkat ansietas keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami tuberkulosis paru di kota bandar lampung. *Tesis*. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Lukens, E. P & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, research, and policy. *Journal Brief Treatment and Crisis Intervention*. Volume. 4, No. 3. DOI: 10.1093/brief-treatment/mhh019
- Myers, A & Hansen, C. (2002). *Experimental psychology: fifth edition*. California: Wadsworth Publishing.
- Raudhoh, S. (n.d.). Psikoedukasi: intervensi rehabilitasi dan prevensi. *Artikel Penelitian Online*. Di akses pada 14 Oktober 2017, dari <http://leapinstitute.com/learningmaterial/psikoedukasiintervensi-rehabilitasi-dan-prevensi>
- Santoso, T. W. (2013). Perilaku kecanduan permainan internet dan faktor penyebabnya pada siswa kelas viii. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Volume. 2, No. 2.
- Saputri, O. E. (2014). Gambaran pengguna internet pada anak remaja di SMP Muhammadiyah 1 kartasura. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suarababel.com. (2015). *Separuh warga dunia terhubung ke internet, pengguna di indonesia 88 juta lebih*. Diakses pada 5 Juni 2016, dari CNN Indonesia: <http://suarababel.com/29/05/2015/separuh-warga-dunia-terhubung-ke-internet-pengguna-di-indonesia-88-juta-lebih/>
- Supratiknya, A. (2008). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Yogyakarta: USD.
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Warisyah, Y. (2015). Pentingnya “pendampingan dialogis” orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.